

Educational Transformation with a Love-Based Curriculum: Teacher and Student Perspectives at MA Assa'adah Depok, West Java

(*Transformasi Pendidikan dengan Kurikulum Berbasis Cinta: Perspektif Guru dan Siswa di MA Assa'adah Jawa Barat*)

Siti 'Aisyatunnadiya*, Putri Julia², Iqbal Nuzula³

^{1,2,3}Universitas Islam Depok, Indonesia

e-mail: siti.aisyatunnadiya98@gmail.com¹, Putrijulia@gmail.com², Iqbalnuzula@gmail.com³

Coresponden e-mail: siti.aisyatunnadiya98@gmail.com

Article Information

Received : December 6, 2025 Revised : December 15, 2025 Accepted : December 20, 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze educational transformation through the implementation of the Love-Based Curriculum (KBC) at MA Assa'adah, examining the perspectives of teachers and students. The KBC is viewed as an educational approach that emphasizes a balance between cognitive, affective, and psychomotor aspects, grounded in compassion, empathy, and caring. The research method employed a qualitative case study approach, involving 10 informants (5 teachers and 5 students). Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, presentation, and verification, with triangulation as a test of data validity. The results indicate that the KBC is understood as an effort to create a learning environment that humanizes students, where teachers act as conduits of knowledge and educators who instill the values of love and caring. The learning method employed shifts from lecture-based learning to active student participation through discussions, group work, and collaborative projects, fostering a sense of community and belonging. However, the implementation of KBC still faces obstacles, such as teachers' lack of understanding of the concept, limited learning media, student resistance to new methods, a dense curriculum, and minimal professional training. This research offers novelty by integrating humanistic education theory into real-world practice at the madrasah level, and provides educational policy recommendations that emphasize the need for ongoing teacher training and the development of learning media that support KBC. Thus, KBC can be a strategy for educational transformation that focuses not only on academic achievement but also on the development of character and holistic human values. If implemented consistently and supported by appropriate policies, KBC has great potential to produce a generation that is not only intellectually intelligent but also possesses social sensitivity, empathy, and the ability to collaborate in a pluralistic society. This transformation is expected to



JIED Page 224

Available online at website: <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/jied>

This work is licensed under a [Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

address the challenges of education in the 5.0 century, which demands a balance between cognitive, emotional, and spiritual intelligence.

Keywords: Transformation, Love-Based Curriculum, Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pendidikan melalui penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MA Assa'adah, dengan meninjau perspektif guru dan siswa. KBC dipandang sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, berlandaskan kasih sayang, empati, dan kepedulian. **Metode penelitian** menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, melibatkan 10 informan yang terdiri dari 5 guru dan 5 siswa, serta data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi dengan triangulasi sebagai uji keabsahan data. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa KBC dipahami sebagai upaya menghadirkan suasana belajar yang memanusiakan siswa, di mana guru berperan sebagai penyampai ilmu dan pendidik yang menanamkan nilai cinta serta kepedulian. Metode pembelajaran yang digunakan beralih dari pembelajaran berbasis ceramah menjadi partisipasi aktif siswa melalui diskusi, kerja kelompok, dan proyek kolaboratif yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan memiliki. Namun, implementasi KBC masih menghadapi kendala, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap konsep ini, keterbatasan media pembelajaran, resistensi siswa terhadap metode baru, padatnya kurikulum, dan minimnya pelatihan profesional. **Penelitian ini menawarkan kebaruan** dengan mengintegrasikan teori pendidikan humanistik ke dalam praktik nyata di tingkat madrasah, serta memberikan rekomendasi kebijakan pendidikan yang menekankan perlunya pelatihan berkelanjutan untuk guru dan pengembangan media pembelajaran yang mendukung KBC. Dengan demikian, KBC dapat menjadi strategi transformasi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan secara utuh. Jika diimplementasikan secara konsisten dan didukung dengan kebijakan yang tepat, KBC berpotensi besar melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, empati, serta kemampuan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk. Transformasi ini diharapkan dapat menjawab tantangan pendidikan abad society 5.0 yang menuntut keseimbangan antara kecerdasan kognitif, emosional, dan spiritual.

Kata Kunci: Trnasformasi, Kurikulum Berbasis Cinta, Pendidikan

INTRODUCTION

Dalam era pendidikan yang terus berkembang, tantangan yang dihadapi sekolah-sekolah di Indonesia, termasuk MA Assa'adah di Depok, semakin kompleks. Banyak institusi pendidikan yang masih menerapkan metode pengajaran konvensional yang lebih menekankan pada aspek kognitif, mengabaikan dimensi afektif dan sosial siswa. Hal ini mengakibatkan kurangnya perhatian





terhadap pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan, yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi masyarakat yang plural dan kompleks.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) muncul sebagai alternatif dalam mengatasi masalah tersebut. KBC mempromosikan pendekatan pendidikan yang lebih humanis dengan tekanan kasih sayang, empati, dan kepedulian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan KBC dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan supportif. Namun, meskipun ada sejumlah penelitian yang mendokumentasikan keefektifan KBC, implementasinya di lapangan masih sering menemui tantangan dan tantangan, termasuk kurangnya pemahaman guru dan resistensi siswa terhadap pendekatan baru ini.(Syaripudin & Hasna, 2025)

Tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum berbasis cinta di Indonesia, terutama resistensi yang muncul dari siswa yang terbiasa dengan pendekatan konvensional. Banyak siswa mengalami kebingungan atau kurang minat saat diminta berpartisipasi dalam metode pembelajaran interaktif. Hal ini diperparah oleh kurangnya sumber daya, seperti materi terbuka yang sesuai dan pelatihan bagi guru. Budaya sekolah yang telah mengakar, yang mendorong sikap pasif dan patuh, juga berkontribusi pada kesulitan siswa untuk beradaptasi dengan cara belajar baru yang menuntut keaktifan dan empati.

Meskipun bidang kajian tentang KBC dan pendidikan humanistik telah berkembang, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mendalam mengenai implementasi KBC dalam konteks tertentu, seperti di MA Assa'adah. Penelitian sebelumnya sering kali tidak mencakup perspektif langsung dari guru dan siswa secara bersamaan, yang penting untuk menangkap dinamika hubungan dan interaksi dalam praktik sehari-hari. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk penelitian yang lebih kontekstual dan holistik.

Solusi yang diusulkan mencakup penyelenggaraan pelatihan untuk guru agar dapat memahami dan menerapkan kurikulum ini secara efektif. Pelatihan tersebut harus meliputi teknik komunikasi, pengembangan hubungan positif dengan siswa, serta metode pembelajaran kreatif. Selain teori, perlu ada praktik langsung melalui simulasi dan studi kasus, yang dapat membantu guru tidak hanya memahami konsep tetapi juga menginternalisasinya. Pendampingan berkelanjutan dari mentor juga penting agar guru merasa didukung dalam proses adaptasi mereka.(Nugraha, 2025)

Selanjutnya, integrasi kurikulum berbasis cinta dengan kurikulum yang ada perlu dilakukan. Ini berarti menciptakan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada akademis, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai empati, kerjasama, dan toleransi. Proyek berbasis komunitas bisa menjadi salah satu cara untuk menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata, sehingga siswa merasa lebih terlibat.Kurikulum berbasis cinta dipandang relevan untuk menjawab tantangan krisis moral, intoleransi, serta degradasi nilai kemanusiaan yang terjadi di tengah masyarakat. ("panduan-kurikulum-berbasis-cinta," n.d.)

Pendekatan ini berupaya menyeimbangkan aspek intelektual dan emosional peserta didik, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga



mampu menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan berkontribusi pada terciptanya kehidupan yang harmonis (Anhar, Nurhuda, In, & Sri, 2025; Anwar, Sukarno, & Santoso, 2025; Firdaus & Fuad, 2025; Fuadi, 2025; Pragita, 2025; Wahyu, Modern, & Islam, 2025). Dalam konteks Indonesia yang majemuk, kurikulum berbasis cinta memiliki peran strategis dalam merawat keragaman sekaligus memperkuat identitas kebangsaan. Meskipun demikian, implementasi kurikulum berbasis cinta tidaklah mudah. Di lapangan masih ditemukan sejumlah kendala, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai konsep ini, resistensi siswa yang terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional, hingga keterbatasan sumber daya dan materi ajar pendukung. (Tinggi, Islam, & Pasuruan, n.d.)

Keberhasilan kurikulum berbasis cinta tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga melibatkan peran orang tua, lingkungan, dan kebijakan pendidikan yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk merasakan perhatian guru dan termotivasi secara intrinsik. Meskipun masih sedikit penelitian tentang persepsi siswa terhadap sinkronisasi cinta, prinsip ini mengindikasikan bahwa pengalaman emosional positif dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Ketika guru menunjukkan kasih sayang, siswa akan lebih percaya diri, berani mengambil risiko, dan mengembangkan keterampilan sosial.(Rahayuningsih & Hanif, 2024)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis transformasi pendidikan melalui penerapan KBC di MA Assa'adah dengan mempertimbangkan perspektif guru dan siswa. Dengan memahami tantangan dan peluang yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas KBC dalam konteks pendidikan di Indonesia. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berarti bagi praktik pendidikan, khususnya dalam implementasi KBC di sekolah-sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan pendidikan yang dapat mendukung pelaksanaan KBC, serta menginspirasi pengembangan model-model pembelajaran yang lebih humanis dan berorientasi pada karakter. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademis, tetapi juga memberikan dampak praktis yang signifikan dalam pendidikan di tingkat madrasah.

METHODS

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam proses pembelajaran di MA Assa'adah, dengan berfokus pada perspektif guru dan siswa. Tujuan penelitian adalah menggali fenomena secara kontekstual dan memberikan gambaran nyata tentang permasalahan yang ada serta strategi penyelesaiannya. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial dan dinamika pendidikan yang kompleks, termasuk interaksi langsung di kelas dan



hubungan interpersonal antara guru dan siswa, serta aspek non-akademik yang sering diabaikan oleh metode kuantitatif.

Penelitian ini melibatkan 10 informan, terdiri dari 5 guru dan 5 siswa. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik sampling purposive untuk memastikan bahwa informan yang terlibat memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam tentang penerapan KBC. Dengan pemilihan ini, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan wawasan yang signifikan mengenai implementasi KBC di MA Assa'adah.

Observasi dilakukan selama 4 minggu, dengan peneliti melakukan pengamatan rutin di kelas dan kegiatan sekolah lainnya. Observasi bersifat partisipatif dan non-partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga terlibat dalam beberapa kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi dan penerapan nilai-nilai cinta dalam praktik.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang mencakup catatan sekolah dan perangkat pembelajaran. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali informasi yang kaya terkait tantangan dan pengalaman dalam penerapan KBC. Analisis data dilakukan dengan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Proses reduksi mencakup penyaringan informasi yang relevan, penafsiran makna melalui coding tematik, dan pengelompokan pola interaksi antara guru dan siswa serta identifikasi hambatan dalam penerapan KBC. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks untuk memperjelas hasil. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan hati-hati, memastikan bahwa interpretasi peneliti didukung oleh bukti empiris yang konsisten dengan konteks penelitian.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara holistik penerapan KBC di MA Assa'adah serta memberikan rekomendasi yang dapat mendukung transformasi pendidikan yang lebih humanis dan efektif.(Praktik, 2023)

RESULTS

A. Pengertian Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan keseimbangan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, diterjemahkan pada nilai kasih sayang, empati, kepedulian, dan dihargai terhadap martabat manusia. KBC tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, melainkan juga menciptakan suasana belajar yang saling menghargai, memperkuat hubungan positif antara guru dan siswa, serta membentuk karakter yang berlandaskan kemanusiaan dan spiritualitas. Dalam konteks ini, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai sosok yang menanamkan nilai-nilai cinta dan perhatian terhadap perkembangan emosional dan sosial siswa.(Ilmiah, Syah, Fatihah,



Fariza, & Dealova, 2025)

KBC berupaya meruntuhkan sekat antara guru dan siswa, menjadikan proses belajar mengajar sebagai interaksi timbal balik yang berbasis cinta, kasih sayang, dan kepedulian. Keberhasilan pendidikan tidak diukur hanya dari angka ujian, tetapi juga sejauh mana siswa merasakan perhatian dan kenyamanan psikologis, serta dapat mencintai diri sendiri dan menghargai orang lain. KBC hadir sebagai kritik terhadap sistem pendidikan konvensional yang cenderung mengabaikan aspek afektif, menawarkan solusi untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga matang emosional dan sosial.(Menyimak et al., 2025)

Dengan cinta sebagai landasan filosofis, KBC berusaha menghadirkan pendidikan yang relevan dengan realitas kehidupan siswa, karena cinta bukan sekadar emosi, tetapi nilai universal yang memandu individu dalam membuat keputusan yang etis dan membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam praktiknya, kurikulum ini mendorong guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyentuh hati, mengapresiasi siswa, membuka ruang dialog, dan mengintegrasikan nilai empati dan toleransi. KBC merupakan upaya nyata untuk menjadikan pendidikan lebih humanis, relevan, dan responsif terhadap krisis kemanusiaan di era globalisasi.

B. Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Sekolah

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di sekolah pada dasarnya menekankan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, relasi yang harmonis, serta kesejahteraan emosional siswa. (Ilmiah et al., 2025)

KBC diterapkan melalui beberapa aspek berikut:

Gambar 1 Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Sekolah



a. Pendekatan Pedagogis yang Humanis

Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan yang menghadirkan kasih sayang, empati, dan kepedulian dalam pembelajaran. Di MA Assa'adah, hal ini terlihat dari upaya guru untuk membangun komunikasi yang hangat, memperhatikan kondisi emosional siswa, serta memberikan motivasi agar siswa merasa dihargai dan didengar. Bahkan dalam



praktiknya, beberapa guru mencoba untuk mengawali pembelajaran dengan kegiatan refleksi sederhana, doa bersama, atau percakapan ringan yang bersifat personal, sehingga tercipta suasana kelas yang akrab dan kondusif, yang pada gilirannya membuat siswa merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan pendapat, lebih berani bertanya, serta tidak takut untuk melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.(Humaeroh, Abdulatif, & Windayana, 2021)

b. Integrasi Nilai Cinta dalam Materi Ajar

Materi pembelajaran disampaikan bukan hanya melalui teori akademis, tetapi juga dengan mengaitkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Dalam pengajaran, contoh seperti praktik kerjasama, toleransi, dan saling menghargai diajarkan agar siswa tidak hanya belajar secara intelektual, tetapi juga merasakan pengalaman emosional. Dalam konteks pelajaran Al-Qur'an Hadis, guru tidak hanya menjelaskan teks ayat secara normatif, tetapi juga mendorong siswa untuk mendiskusikan penerapan nilai kasih sayang, kepedulian, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna, sekaligus mampu menginternalisasi nilai-nilai cinta dalam karakter mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman hidup siswa.(Sada, 2013)

c. Metode Pembelajaran Inklusif dan Partisipatif

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menekankan pentingnya metode pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman nyata. Di MA Assa'adah, penerapan pendekatan ini dilakukan melalui aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek berbasis komunitas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Keterlibatan siswa dalam metode ini menjadikannya bukan hanya penerima materi, tetapi juga subjek aktif yang berkontribusi dalam membangun pengetahuan bersama. Melalui interaksi ini, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, berbagi peran dalam kelompok, dan mengembangkan keterampilan komunikasi sosial. Metode pembelajaran seperti ini tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan, tetapi juga membantu siswa membangun rasa persaudaraan dan kerjasama yang penting untuk kehidupan dalam masyarakat. (Santoso, Rahayu, Fitriani, & Syahputra, 2023)

Lingkungan sekolah dirancang agar menjadi ruang yang nyaman dan bebas dari diskriminasi, sehingga siswa merasa tenang dan berani untuk mengemukakan pendapat. Suasana yang ramah ini tercermin dalam interaksi antara guru dan siswa serta dalam budaya sekolah secara keseluruhan. Misalnya, sikap saling menghormati antar teman sebaya, penggunaan bahasa sopan, dan penegakan aturan yang bersifat mendidik, bukan menakut-nakuti, menciptakan suasana yang mendukung.

Dengan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), diharapkan sekolah dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki



kecerdasan emosional dan empati, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini sangat relevan di Indonesia yang plural dan multikultural, di mana KBC berperan penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga mampu menjaga harmoni sosial, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Penelitian sebelumnya sering kali fokus pada hasil akademis atau aspek teoritis KBC di sekolah-sekolah tertentu, tanpa memerhatikan dinamika sosial dan emosional di dalam kelas. Dalam penelitian ini, penekanan diberikan pada pengalaman langsung guru dan siswa di MA Assa'adah, menjadikannya lebih relevan dengan realitas pendidikan di Indonesia saat ini. Sementara studi-studi sebelumnya cenderung membahas penerapan KBC sebagai nilai idealisme dalam pendidikan, penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan secara praktis dan tantangan yang dihadapi dalam proses. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai cinta, empati, dan kepedulian dalam pembelajaran tidak hanya penting, tetapi juga memerlukan strategi yang jelas dan dukungan kebijakan.(Ilmiah et al., 2025)

Banyak penelitian sebelumnya yang fokus pada aspek kognitif tanpa mempertimbangkan dampak emosional dan sosial dari KBC. Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan siswa untuk berinteraksi, berempati, dan membangun hubungan yang sehat dengan sesama. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan. Penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih konkret dan terintegrasi bagi sekolah-sekolah yang ingin menerapkan KBC. Sementara penelitian sebelumnya mungkin hanya menyentuh aspek teoritis, penelitian ini fokus pada kebutuhan pelatihan guru, penyediaan media yang mendukung, serta penciptaan lingkungan belajar yang lebih mendukung penerapan nilai-nilai kemanusiaan. (Nugraha, 2025)

d. Kendala dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MA Assa'adah

Meskipun Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memiliki tujuan yang mulia, implementasinya di MA Assa'adah masih menghadapi sejumlah kendala, di antaranya:(Salsabilah, Zainuri, & Fatimah, 2025)

Pertama, banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep KBC karena mereka masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang fokus pada aspek kognitif saja. Tanpa pelatihan yang memadai, mereka kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai cinta, empati, dan kepedulian dalam proses pengajaran, sehingga KBC seringkali hanya menjadi ide tanpa instrumen praktis.

Kedua, keterbatasan media dan metode pembelajaran yang tersedia membuat kelas menjadi kurang menarik dan tidak mampu menyentuh dimensi emosional siswa. Banyak



guru tidak memiliki akses ke alat bantu belajar yang kreatif, yang berakibat pada suasana belajar yang monoton dan menambah kesulitan dalam membangun interaksi emosional yang diperlukan dalam KBC.

Ketiga, ada juga resistensi dari siswa yang sudah terbiasa dengan pembelajaran tradisional. Mereka sering merasa canggung ketika harus terlibat lebih aktif, seperti berdiskusi atau mengemukakan pendapat, akibatnya proses adaptasi terhadap metode baru ini memerlukan waktu yang cukup lama agar siswa dapat memahami dan merasakan manfaatnya.

Keempat, keterbatasan waktu dan beban kurikulum yang padat membuat guru lebih fokus pada target akademik, mengorbankan kesempatan untuk mengembangkan dimensi afektif dalam pembelajaran. Tekanan untuk memenuhi tuntutan administrasi dan mencapai target ujian dapat menghambat penerapan KBC yang lebih humanis.

Akhirnya, minimalnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru berkontribusi pada masalah ini, di mana guru sering tidak memiliki strategi sistematis untuk mengimplementasikan KBC. Hasilnya, terdapat variasi dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai cinta di kelas, dengan beberapa guru berusaha lebih konsisten, sementara yang lain merasa kurang percaya diri tanpa panduan teknis yang jelas. Hal ini menyebabkan penerapan KBC tidak merata dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam budaya sekolah.

e. Perspektif Guru dan Siswa dalam Transformasi Pendidikan dengan KBC di MA Ass'a'adah

Dari perspektif guru, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dianggap relevan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih humanis. Para guru menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan capaian akademik, tetapi juga pada perkembangan sikap, karakter, dan keterlibatan emosional siswa. Mereka merasakan manfaat KBC dalam mempererat hubungan dengan siswa, menciptakan suasana kelas yang lebih hangat, serta memudahkan pemahaman terhadap kebutuhan individual siswa. Namun, tantangan yang dihadapi sebagian guru termasuk kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, mengintegrasikan nilai cinta dengan materi akademik, dan terbatasnya pengalaman serta media pendukung yang tersedia.

Di sisi siswa, KBC memberikan kesempatan untuk merasakan perhatian dan kepedulian dari guru, yang membuat mereka lebih nyaman dalam belajar. Ketika guru menunjukkan sikap sabar dan empatik, siswa merasa lebih percaya diri, termotivasi untuk aktif berpartisipasi, dan tidak takut akan kesalahan karena dukungan emosional yang diterima. Namun, ada tantangan bagi beberapa siswa yang masih bingung beradaptasi dengan pola pembelajaran baru yang berbeda dari metode konvensional yang mereka kenal sebelumnya.



Secara keseluruhan, transformasi pendidikan melalui KBC di MA Assa'adah menekankan pentingnya pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya membentuk manusia seutuhnya. Guru diharapkan menjadi pendidik yang penuh kasih, sementara siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai empati, toleransi, dan kepedulian dalam keseharian mereka. Dengan demikian, KBC tidak hanya mengubah metode pembelajaran, tetapi juga mewakili pergeseran paradigma yang mengajak seluruh elemen sekolah—guru, siswa, dan lingkungan pendidikan—untuk bersama-sama membangun kultur belajar yang humanis. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, memiliki karakter yang kuat, dan siap menghadapi tantangan kehidupan sosial yang semakin kompleks. (Sari, Zainuri, & Annur, 2025)

DISCUSSION

Untuk meningkatkan implementasi praktis dari konsep ini, penting untuk memberikan rekomendasi kebijakan sekolah yang jelas. Kebijakan tersebut seharusnya mencakup pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip KBC secara efektif dalam proses pengajaran. Implikasi bagi guru juga harus dipertimbangkan. Mereka harus didorong untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta, empati, dan kepedulian di dalam kelas, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa. Dengan demikian, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai mentor yang membimbing siswa dalam membentuk karakter mereka.

Selain itu, relevansi pendekatan berbasis cinta terhadap kurikulum nasional perlu ditekankan. KBC dapat dimasukkan sebagai komponen integral dalam kurikulum, sehingga mendorong terlaksananya pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Dengan cara ini, interaksi antara guru dan siswa akan meningkat secara signifikan, menciptakan suasana belajar yang lebih humanis dan menyentuh, di mana siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan lebih bersemangat untuk belajar. Rekomendasi tersebut akan menciptakan kerangka kerja yang menyeluruh untuk mengintegrasikan KBC ke dalam pendidikan yang lebih luas, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kaya akan nilai-nilai kemanusiaan.

CONCLUSIONS

Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan salah satu pendekatan strategis untuk menghadapi tantangan pendidikan modern yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, relasi positif, serta kesejahteraan emosional siswa. Hasil penelitian di MA Assa'adah menunjukkan bahwa KBC



dipahami sebagai upaya menghadirkan suasana belajar yang memanusiakan siswa, dengan guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang penuh kasih sayang, empati, dan kepedulian. Penerapan KBC terlihat dalam pendekatan pedagogis humanis, integrasi nilai cinta dalam materi ajar, metode pembelajaran inklusif, serta penciptaan lingkungan belajar yang ramah dan aman. Namun demikian, implementasi KBC masih menghadapi sejumlah kendala, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap konsep KBC, keterbatasan media pembelajaran, resistensi siswa, padatnya beban kurikulum, serta minimnya pelatihan bagi guru. Dari perspektif guru, KBC dipandang sebagai sarana untuk mempererat hubungan dengan siswa meskipun masih menuntut inovasi dan kesiapan profesional. Dari perspektif siswa, KBC menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi, meski memerlukan waktu adaptasi terhadap pola pembelajaran yang berbeda. Dengan demikian, transformasi pendidikan melalui KBC menegaskan bahwa pendidikan tidak sekadar transfer ilmu, melainkan juga pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru, penyediaan media pendukung, serta pengembangan strategi pembelajaran yang konsisten agar penerapan KBC dapat berjalan optimal dan berkontribusi pada lahirnya generasi yang cerdas, empatik, toleran, dan berkarakter mulia.

ACKNOWLEDGMENT

Kami berterima kasih kepada Universitas Islam Depok atas penyediaan fasilitas penelitian yang diperlukan sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Dukungan mereka sangat berperan penting dalam memfasilitasi proses penelitian kami. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih atas saran dan masukan mendalam yang diberikan oleh rekan khususnya mahasiswa PPL di MA Assa'adah yang membantu meningkatkan kualitas artikel kami dan menawarkan panduan selama penelitian kami. Selain itu, kami menyampaikan penghargaan kepada peserta dari MA Assa'adah, yang perspektif dan pengalamannya memperkaya temuan dan diskusi kami.

REFERENCES

- Anhar, A., Nurhuda, A., In, W., & Sri, D. (2025). Strengthening Social Piety Values through Academic Studies with Bibliometric Analysis of Research Publications 2015-2025, 1(2), 143–163.
- Anwar, A. A., Sukarno, S., & Santoso, S. (2025). Persuasion Strategy in Religious Discourse about Genocide in Palestine on Instagram. *Journal Of Islamic Education And Intellectual Discourse (JIED)*, 1(2), 77–99. <http://doi.org/10.37304/jied.v1i2.23416>
- Firdaus, D. R., & Fuad, A. (2025). Critical Analysis of Islamic Educational Philosophy on the Concept of Essentialist Education, 1(1), 33–43.
- Fuadi, A. I. (2025). Reassessing Classical Kalam : A Critical Analysis of the Relevance of Islamic Theology in the Age of Globalization, 1(1), 44–58.
- Humaeroeh, S., Abdulatif, S., & Windayana, H. (2021). Aulad : Journal on Early Childhood Pedagogik Kritis dalam Membangun Pendidikan Humanis, 4(3). <http://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.194>
-



- Ilmiah, J. R., Syah, A., Fatihah, M. R., Fariza, Z. Al, & Dealova, J. (2025). SENTRI : Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang : Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter, 4(10), 2858–2867.
- Menyimak, K., Di, E., Merangin, K., Bahasa, P., Keguruan, F., & Ilmu, D. (2025). Dedikasi, Volume 5, Nomor 3 Oktober 2025 PENDAMPINGAN GURU BAHASA INDONESIA MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM PENGENALAN KURIKULUM BERBASIS CINTA MELALUI METODE KETERAMPILAN MENYIMAK EKSTENSIF DI KABUPATEN MERANGIN, 5, 139–154.
- Nugraha, L. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang : Sebuah Studi Literatur, 8, 100–111.
- panduan-kurikulum-berbasis-cinta. (n.d.).
- Pragita, F. D. (2025). The Evolution of Sharia Accounting Principles in Islamic Civilization : A Historical and Epistemological Review with Contemporary Implications, 1(1), 15–32.
- Praktik, T. D. A. N. (2023). *METODE PENELITIAN STUDI KASUS* :
- Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SLT), 5(3), 2828–2839.
- Sada, C. (2013). Model Integrasi Nilai-Nilai Cinta Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Upaya Pembentukan Sikap Kebersamaan, 1(1), 22–44.
- Salsabilah, S. D., Zainuri, A., & Fatimah, F. (2025). Dampak Pengembangan dan Ilmu Pengetahuan Media Digital Kurikulum Berbasis Cinta Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah.
- Santoso, B., Rahayu, S., Fitriani, D., & Syahputra, A. (2023). PEMAS : Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume 1 , Nomor 1 , November 2023 ISSN : 1234-XXXX Transformasi Pendidikan Inklusif : Optimalisasi Kesetaraan melalui Metode Pembelajaran Responsif dan Keterlibatan Komunitas Transforming Inclusive Education : Optimiz, 1(November), 17–24.
- Sari, W. P., Zainuri, A., & Annur, S. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SMA Islam az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam, 12(3), 217–222.
- Syaripudin, A., & Hasna, R. (2025). 2 1,2,3, 10, 288–299.
- Tinggi, S., Islam, A., & Pasuruan, S. A. (n.d.). Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah M . Isroul Laili.
- Wahyu, M., Modern, K., & Islam, P. (2025). Ijtihad in Bridging Revelation and Modern Life Realities and Its Implementation in Islamic Education, 1(1), 59–76.